



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 1, No. 3, Maret 2025

Hal. 386-394

doi.org/10.62710/rppgwm59

Analisis Belenggu Feminisme dalam Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al-Banna dengan Teori Feminisme Marxis: Karl Marx

David Afrianus Pasaribu¹, Elvira Eninta Ginting², Tessa Anastasia Farasi³

Program Studi Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Medan^{1,2,3}

*Email: davidpasarihu@gmail.com, elviraenintaginting@gmail.com, thesa.123.fa@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 19-03-2025
Disetujui 20-03-2025
Diterbitkan 21-03-2025

ABSTRACT

This research analyzes the short story Tio Na Tonggi by Hasan Al-Banna using Marxist Feminism theory to reveal gender injustice and oppression of women in a patriarchal society. Through descriptive methods and a qualitative approach, this research highlights how the main character, Tio, is trapped in social and economic norms that place him in a subordinate position. In this short story, women are represented as objects of sacrifice who depend on the family, with the character Pitta Bargot Nauli as a symbol of women's sacrifice for the benefit of the family, even though their rights and freedoms are neglected. Apart from that, Tio's oppression is also seen through social expectations and economic dependence that bind her to traditional roles, as well as the exploitation of women's bodies as economic resources in the capitalist system. The research results show that this short story depicts how patriarchal and capitalist structures contribute to the marginalization and oppression of women, both in the social, economic and family realms.

Key words: Study, Gender, Feminism, Short Story, Analys

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis cerpen Tio Na Tonggi karya Hasan Al-Banna dengan menggunakan teori Feminisme Marxis untuk mengungkap ketidakadilan gender dan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal. Melalui metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh utama, Tio, terjebak dalam norma sosial dan ekonomi yang menempatkannya pada posisi subordinasi. Dalam cerpen ini, perempuan diwakili sebagai objek pengorbanan yang bergantung pada keluarga, dengan karakter Pitta Bargot Nauli sebagai simbol pengorbanan perempuan untuk kepentingan keluarga, meskipun hak dan kebebasan mereka terabaikan. Selain itu, penindasan terhadap Tio juga terlihat melalui ekspektasi sosial dan ketergantungan ekonomi yang mengikatnya pada peran tradisional, serta eksploitasi tubuh perempuan sebagai sumber daya ekonomi dalam sistem kapitalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggambarkan bagaimana struktur patriarkal dan kapitalis berkontribusi pada marginalisasi dan penindasan perempuan, baik dalam ranah sosial, ekonomi, maupun keluarga.

Kata kunci: Kajian, Gender, Feminisme, Cerpen, Analisis

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Afrianus Pasaribu, D., Eninta Ginting, E. ., & Farasi, T. A. . (2025). Analisis Belenggu Feminisme dalam Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al-Banna dengan Teori Feminisme Marxis: Karl Marx. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 386-394. <https://doi.org/10.62710/rppgwm59>



PENDAHULUAN

Setiap individu berhak untuk menikmati kebebasan dalam hidupnya, termasuk kebebasan untuk membuat pilihan sesuai dengan kehendaknya. Kebebasan ini mencakup hak untuk melakukan apa pun yang diinginkan tanpa adanya pembatasan. Namun, meskipun kebebasan adalah hak dasar setiap manusia, kenyataannya tidak semua orang merasakannya secara utuh, terutama bagi perempuan. Masih banyak perempuan yang terhalang untuk merasakan kebebasan yang seharusnya mereka dapatkan, khususnya dalam hal memperoleh hak yang setara dengan laki-laki. Banyak faktor yang menyebabkan perempuan terkungkung dalam keterbatasan, seperti pembatasan dalam tampil di ruang publik, keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat, bahkan dalam menentukan arah hidup mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebebasan menjadi hak setiap manusia, perempuan masih sering kali terhalang oleh berbagai norma dan kebiasaan yang menghambat mereka untuk hidup secara penuh sesuai dengan haknya.

Kebebasan dan keadilan adalah dua hal yang saling terkait dan tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Tanpa kebebasan, seseorang tidak akan merasakan adanya keadilan, karena keduanya saling bergantung satu sama lain. Semua individu, tanpa memandang suku, agama, ras, atau gender, berhak mendapatkan keadilan yang setara. Namun, dari perspektif perempuan, masih banyak yang belum mendapatkan hak-hak keadilan mereka. Ketidakberdayaan perempuan seringkali dipandang sebagai kelemahan, yang menyebabkan hak mereka diabaikan. Akibatnya, perempuan seringkali menjadi korban dalam berbagai bentuk kekerasan, baik itu kekerasan domestik, kekerasan seksual, maupun bentuk kekerasan lainnya. Fenomena ini menggambarkan bagaimana kurangnya penghargaan terhadap kebebasan perempuan berimplikasi pada hilangnya keadilan bagi mereka (Puspagita, A & Budi Tri Santosa., 2021:850).

Dalam membahas isu sosial di masyarakat, termasuk feminisme, karya sastra sering kali menjadi sarana untuk menggambarkan masalah tersebut. Sebagai sebuah karya yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat, sastra berfungsi sebagai cermin dari kondisi sosial yang ada (Suliantini, N.W, dkk, 2021:113). Salah satu bentuk karya sastra yang sering digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah cerpen. Cerpen, atau cerita pendek, adalah sebuah karya tulis berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan tokoh dengan cara yang singkat dan padat. Dalam cerpen, biasanya diceritakan tentang kehidupan tokoh yang mengalami konflik atau peristiwa penting, yang bisa menyentuh perasaan pembaca, baik itu yang mengharukan maupun yang menggembirakan (Kosasih, 2004:432). Keunikan cerpen terletak pada kemampuannya untuk menyajikan kisah yang singkat namun penuh makna, di mana konflik atau pertikaian yang terjadi dapat mengguncang batin tokoh-tokohnya dan berujung pada perubahan besar dalam hidup mereka. Melalui cerpen, pembaca dapat menggali berbagai nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, tokoh, alur, penokohan, dan amanat. Sebagai hasilnya, cerpen sering kali menceritakan sisi kehidupan seorang tokoh yang begitu spesial, yang akhirnya mengubah nasibnya, baik dalam aspek percintaan, kekuatan, kekuasaan, maupun hal-hal lain yang mempengaruhi perjalanan hidup sang tokoh (Nurkolifah, A dan Ferina Meliasanti., 2021:223).

Salah satu contoh cerpen yang dapat dianalisis yaitu cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna. Alasan peneliti menganalisis cerpen ini yaitu karena cerpen *Tio Na Tonggi* menggambarkan bagaimana perempuan mendapat perlakuan yang tidak adil atau dalam kata lain ketidakadilan gender. Penelitian ini berfokus pada tokoh utama yaitu seorang gadis bernama Tio yang terinspirasi dari cerita *Pitta Bargot Nauli* dimana cerita tersebut sering dikisahkan Bapaknya dan menjadi cerita kesukaannya. Itulah mengapa ia sangat berbakti kepada orangtuanya tetapi hatinya bertolak belakang

dengan penindasan yang dia alami. Kisah yang selalu ia dengar tentang seorang gadis bernama Pitta yang rela berkorban untuk orangtuanya, naas tidak sesuai dengan apa yang ia alami. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menganalisis cerpen Tio Na Tonggi dengan menggunakan teori feminisme Marx yang relevan dengan tema dalam cerpen tersebut.

Penelitian tentang feminisme pernah dilakukan oleh Iit Kurnia dari Universitas Tanjungpura (UNTAN), Pontianak, berjudul Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden karya Vanny Chrisma W. mengkaji ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama, Dela Eden, dalam novel tersebut. Penelitian ini menyoroti bentuk- bentuk ketidakadilan gender yang dihadapi Dela, seperti stereotipe negatif, kekerasan domestik, dan kekerasan publik. Dela Eden melakukan perlawanan terhadap penindasan tersebut dengan berbagai cara, seperti memberikan pemahaman kepada suami dan anaknya mengenai perasaannya, serta mengutarakan pendapatnya ketika dituduh berselingkuh. Penelitian ini menunjukkan upaya Dela untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam menghadapi penindasan yang dialaminya. Sementara itu, Aulia Nurkholifah dan Ferina Meliasanti (2021) dalam penelitian mereka yang berjudul Kajian Feminisme dalam Cerpen Mak Ipah dan Bunga-bunga Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan mengkaji ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh kedua dalam cerpen tersebut, yang terkait dengan stereotipe sosial yang membentuk perilaku dan peran perempuan menurut adat Minangkabau. Penelitian ini menemukan adanya marginalisasi terhadap perempuan, baik melalui stereotipe adat maupun kekerasan yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki, serta pelecehan fisik dan non- fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan metode deskriptif kualitatif menggambarkan bagaimana ketidakadilan gender tercermin dalam struktur cerita dan karakter dalam cerpen tersebut.

Kajian feminisme dipandang sebagai sebuah bentuk politik yang bertujuan untuk mengubah dan mengintervensi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh Hollows (2010:3). Sementara itu, menurut Wolf (dalam Sofia, 2009:13), feminisme merupakan sebuah teori yang berfokus pada pengungkapan harga diri individu dan harga diri seluruh perempuan. Perempuan sering kali mengalami perlakuan yang tidak peduli atau diabaikan oleh laki-laki, yang mendorong perempuan untuk mengambil langkah-langkah yang lebih tegas dengan menentang dan menyuarakan pendapatnya (Sofia, 2009:55). Langkah- langkah ini diambil oleh perempuan untuk meruntuhkan egoisme laki-laki dan menyadarkan mereka bahwa perempuan bukanlah objek untuk melampiaskan amarah atau penindasan. Oleh karena itu, feminisme berfungsi sebagai jembatan untuk menegakkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki.

Menurut Tong (2009:96), feminisme Marxis adalah suatu pendekatan yang menganalisis isu-isu perempuan dalam konteks kritik terhadap kapitalisme dan patriarki. Pandangan feminisme Marxis menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah akibat tindakan individu tertentu, melainkan disebabkan oleh struktur-struktur dalam politik, ekonomi, dan kehidupan sosial. Dalam hal ini, struktur politik mengarah pada hubungan kekuasaan yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, sementara struktur ekonomi dipengaruhi oleh sistem kapitalisme yang berfokus pada pencapaian keuntungan maksimal dengan biaya minimal. Dalam situasi ini, mereka yang memiliki modal akan cenderung melakukan penindasan dan diskriminasi untuk mempertahankan atau meningkatkan keuntungan mereka. Teori feminisme Marxis ini jelas sangat relevan dalam menganalisis faktor-faktor feminitas dalam cerpen Tio Na Tonggi karya Hasan Al-Banna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis isi, yang berfokus pada aspek kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan isu-isu yang muncul dalam cerita secara rinci dan mendalam, serta menggali makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, kategori kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan penekanan pada analisis makna (Sugiyono, 2018). Dalam konteks cerpen Tio Na Tonggi, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita dan melakukan analisis lebih lanjut mengenai makna tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sudaryono (2017), penelitian kualitatif berfokus pada analisis kehidupan sosial dari sudut pandang individu, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks cerita.

Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yang diperoleh dari ucapan, tulisan, atau perilaku subjek yang diamati. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena, pandangan, motivasi, dan konteks sosial partisipan. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan wujud feminisme yang ada dalam cerpen. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau masalah saat ini secara faktual, tanpa berusaha membuat generalisasi. Penelitian ini akan menganalisis feminisme Marxis dalam cerpen Tio Na Tonggi untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana struktur sosial dan ekonomi mempengaruhi peran gender dalam cerita tersebut, serta mengungkapkan bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk pengalaman karakter perempuan dalam narasi tersebut. Dengan pendekatan ini, analisis feminisme Marxis dapat diterapkan untuk mengidentifikasi ketimpangan kelas dan gender yang tercermin dalam cerita, serta memberikan perspektif yang lebih luas tentang dinamika sosial yang ada.

LANDASAN TEORI

Analisis cerpen "Tio Na Tonggi" Karya Hasan Al-Banna menggunakan Feminisme Marxis. Feminisme Marxis adalah suatu perspektif yang menganalisis penindasan perempuan dengan memfokuskan pada aspek ekonomi dan kaitannya dengan struktur sosial yang lebih luas, yang bersumber dari prinsip-prinsip Marxisme. Dalam pandangan feminisme Marxis, penindasan terhadap perempuan tidak dilihat sebagai hasil dari tindakan sengaja individu tertentu, melainkan sebagai fenomena sistemik yang terjadi di mana-mana, sebuah produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu berada. Penindasan ini terkait erat dengan pembagian kelas dalam masyarakat, yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu "have" (kaum yang memiliki) dan "have not" (kaum yang tidak memiliki). Kaum borjuis yang memiliki alat produksi (means of production) memiliki kekuasaan untuk mengontrol dan mengatur kehidupan kaum proletar, termasuk perempuan, yang berada dalam posisi lebih rentan (Tyson, 2006:54).

Feminisme Marxis memandang bahwa sistem patriarki dan kapitalisme saling berhubungan erat, dimana keduanya menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi penindasan perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tong (2009:96), yang mengemukakan bahwa feminisme Marxis adalah suatu pendekatan yang melihat masalah perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme dan patriarki. Bagi penganut feminisme Marxis, penindasan terhadap perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan sosial daripada oleh tindakan individu. Dalam hal ini, perempuan sering kali dieksploitasi sebagai tenaga kerja murah, yang dianggap tidak produktif karena alasan-alasan biologis seperti cuti

melahirkan atau haid. Akibatnya, perempuan seringkali hanya menduduki posisi pekerjaan yang tidak memiliki jenjang karir yang tinggi.

Selain itu, feminisme Marxis berpendapat bahwa untuk mengatasi penindasan tersebut, perempuan harus memperoleh kekuatan ekonomi yang setara dengan laki-laki. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan perempuan bekerja dan mendapatkan akses yang sama terhadap kesempatan ekonomi, seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan demikian, perempuan diharapkan dapat meraih kebebasan ekonomi, yang pada gilirannya memungkinkan mereka keluar dari ketergantungan finansial terhadap laki-laki. Oleh karena itu, perjuangan perempuan dalam perspektif feminisme Marxis bukan hanya untuk kesetaraan hak, tetapi juga untuk memperoleh kebebasan ekonomi yang mengurangi ketergantungan pada struktur patriarki dan kapitalisme yang menindas.

PEMBAHASAN

1. Representasi Tokoh Utama: Tio dan pengorbanannya

Dalam cerpen "Tio Na Tonggi" karya Hasan Al-Banna, tokoh perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Pitta Bargot Nauli yang merupakan tokoh sentral dalam kisah yang diceritakan Bapak Tio secara berulang-ulang, menjadi simbol dari pengorbanan dan keterikatan sosial yang ditegakkan oleh sistem patriarkal. Ia rela mengorbankan dirinya demi kesejahteraan keluarganya. Dalam tradisi masyarakat, perempuan sering dipandang sebagai pengorbanan yang harus melayani kepentingan keluarga tanpa banyak mempertimbangkan hak atau kebebasan mereka.

"Aku rela mati asal mayatku berguna bagi Bapakku! Tak apa, selagi mayatku berguna bagi Bapakku! Tak apa, selagi mayatku menebus Bapakku dari sandera kesusahan!"

Dalam kutipan cerpen diatas, menggambarkan dimana perempuan dianggap sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau kebutuhan sosial orang lain (dalam hal ini, ayahnya). Tokoh Pitta dalam kisah yang di ceritakan Bapak Tio, merupakan tokoh yang berkorban untuk membebaskan ayahnya dari kemiskinan, meskipun ia tidak dapat menikmati kebebasannya sebagai individu. Tokoh inilah yang menjadi inspirasi Tio untuk membahagiakan orangtuanya. Dalam hal ini, Feminisme Marxis menyoroti bagaimana perempuan sering terperangkap dalam peran tradisional yang menempatkan mereka pada posisi subordinasi, bergantung pada keluarga dan kebutuhan ekonominya.

2. Perempuan sebagai sumber ekonomi

Tokoh Pitta yang diceritakan oleh Bapak Tio, setelah mati berstransformasi menjadi pohon yang memberikan air mata (nira) yang kemudian diolah menjadi tuak. Ini mengingatkan kita pada konsep eksploitasi sumber daya alam dalam sistem kapitalis, dimana sumber daya sering dipandang sebagai alat untuk keuntungan ekonomi. Dalam hal ini, tubuh Pitta setelah mati diubah menjadi sesuatu yang berguna secara ekonomis bagi keluarganya.

"Jika Bapak hendak membangun rumah, ambil rambutku menjadi atapnya. Tanganku bisa dijadikan tiang. Badanku, ambil untuk papan lantai atau dinding.

Kalau Bapak tak punya uang, pukulilah bagian matakku, agar air matakku keluar. Tampunglah, karena limpahan air matakku akan disukai orang."

Kutipan cerpen ini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan (tubuh Pitta) digunakan sebagai sumber daya ekonomis. Dalam pandangan Feminisme Marxis, perempuan sering dilihat sebagai objek atau sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat atau keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau sosial. Pitta menjadi simbol dari perempuan yang tidak hanya dimanfaatkan secara fisik, tetapi juga sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan eksternal yang lebih besar.

3. Kehidupan keluarga Tio dan Penderitaan Ekonomi

Setelah kematian ibu Tio, kehidupan mereka diliputi kemiskinan. Bapak Tio berjuang keras untuk mencari nafkah sebagai paragat bargot (penyadap pohon aren), tetapi semakin sulit karena pohon-pohon bargot semakin langka. Kehilangan sumber daya alam ini mencerminkan dampak kapitalisme yang mengeksploitasi dan merusak alam untuk keuntungan ekonomi. Selain itu, Bapak Tio, yang hanya mengandalkan keterampilan tradisionalnya, merasa terjebak dalam sistem yang semakin sulit untuk bertahan.

"Bargot-bargot itu marah, Tio. Marah bikin mereka tak bisa menangis. Bargot- bargot tak punya air mata lagi, Tio."

Kutipan diatas adalah gambaran dari kehancuran sumber daya alam yang terjadi akibat eksploitasi kapitalisme. Dalam perspektif Marxis, ini menunjukkan bagaimana ketergantungan pada alam untuk kelangsungan hidup bisa

dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan. Dalam konteks ini, pohon bargot yang semakin langka dan tidak bisa "menangis" (menghasilkan nira) mencerminkan bagaimana sistem ekonomi kapitalis sering kali merusak dan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat, khususnya kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti keluarga Bapak Tio.

4. Tio dan Perjuangannya untuk Membantu Ayahnya

Tio yang berusaha meniru cita- cita Pitta untuk menjadi anak yang berbakti dan mengorbankan diri demi kebaikan keluarga juga mengindikasikan bagaimana kelas sosial dan ketergantungan ekonomi mengikatnya dalam peran tertentu. Meski tidak ingin mati, Tio merasa terjebak dalam peran sebagai anak yang harus berbakti kepada ayahnya, mengikuti jejak Pitta yang berkorban demi kesejahteraan orang lain.

"Tio, apakah cita-citamu, ha?" "Jadi anak yang berbakti!"

"Bah, seperti Pitta Bargot Nauli?"

Tio, sebagai anak perempuan, meskipun tidak ingin mati seperti Pitta, tetap terjebak dalam pola pikir yang menuntutnya untuk berbakti. Perspektif feminisme Marxis melihat bahwa peran- peran sosial dan norma yang ditegakkan oleh sistem kelas dan ekonomi sangat memengaruhi individu, terutama perempuan yang hidup dalam kemiskinan. Meskipun Tio tidak harus mengorbankan dirinya dalam cara yang sama seperti Pitta, ia tetap terjebak dalam pola ekspektasi sosial dan ekonominya, yang mengharuskannya memenuhi harapan ayahnya. Penindasan halus dan pelecehan terhadap Tio

Tio yang berkeinginan untuk membahagiakan orangtuanya seperti apa yang dilakukan oleh tokoh Pitta dalam cerita yang sering dia dengar dari Bapaknya. Akan tetapi, gambaran dirinya yang berguna untuk keluarganya justru membawa dia kedalam ketakutan dan sakit yang luar biasa.

"Manalah mungkin Bapak mendoakan kau mati," mendengus,

"Masih mau kau mendengar cerita Bapak tentang gadis yang menjelma pohon bargot?"

Kutipan diatas menggambarkan, awalan Tio mengalami pelecehan dari Bapaknyanya ketika ia ingin mendengar cerita Pitta yang sudah lama tidak di dengarnya. Kata-kata tersebut memiliki maksud terselubung untuk menyembunyikan bentuk kekuasaan yang lebih halus namun nyata. Dalam Feminisme Marxis, struktur patriarkal sering kali menyamarkan bentuk penindasan yang lebih terselubung namun tetap menciptakan ketidaksetaraan.

"Mengapa kali ini Bapak mendepak tubuhku dan berkisah tanpa sehelai pakaian? Pun mengapa sambil melucuti bajuku?"

Kutipan selanjutnya, menggambarkan pelecehan yang dialami oleh Tio. Ia yang sebagai korban sangat merasa kebingungan akan tindakan Bapaknyanya tersebut. Ketakutan yang ia alami semakin berlanjut membuatnya menangis tanpa memiliki kekuatan untuk melawan. Hal ini membuat dirinya rentan akan kekuasaan Bapaknyanya yang lebih berkuasa. Dalam feminisme marxis, perempuan sering diposisikan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan oleh laki- laki untuk memenuhi keinginan atau kepentingan mereka.

5. Penggunaan "Tuak na Tonggi" dan Pencarian Keuntungan

Cerita berakhir dengan Bapak Tio, yang menggunakan keterampilannya dalam membuat tuak sebagai cara untuk bertahan hidup, meskipun pohon bargot semakin langka. Ia berjanji kepada para peminum tuak bahwa mereka akan mendapatkan tuak yang terbaik, mengaitkan tuaknya dengan nama anaknya, Tio, yang kini diharapkan menjadi simbol dari tuak yang menggairahkan.

"Tunggu tuakku yang terbaik! Tuak na tonggi, tuak alami yang sedap lagi manis. Itulah Tio na tonggi, Tio yang menggairahkan, kawan."

Ini bisa dianggap sebagai refleksi dari eksploitasi kapitalisme, di mana produksi dan keuntungan ekonomi menjadi hal utama. Bahkan nama anaknya, Tio, digunakan untuk memasarkan tuak, menggambarkan bagaimana dalam sistem kapitalis, individu dan identitas mereka dapat diperdagangkan demi keuntungan. Tio, meskipun tidak sepenuhnya sadar, menjadi simbol dari ekspektasi dan keinginan orang lain, mirip dengan bagaimana perempuan sering dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang lain dalam masyarakat patriarkal.

KESIMPULAN

Cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna memberikan gambaran yang mendalam mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat yang patriarkal dan kapitalis. Dalam cerpen ini, penulis mengangkat kehidupan seorang gadis bernama Tio yang terperangkap dalam norma sosial yang menuntut pengorbanan dari perempuan, baik untuk keluarga maupun masyarakat, tanpa memberi ruang bagi mereka untuk menikmati kebebasan dan hak-hak dasar sebagai individu. Konflik yang dialami Tio, yang terinspirasi oleh kisah pengorbanan Pitta Bargot Nauli, memperlihatkan bagaimana perempuan sering diposisikan dalam peran yang terbatas, yang mengarah pada ketergantungan ekonomi dan sosial pada pihak lain, terutama laki- laki atau keluarga mereka.

Melalui pendekatan feminisme Marxis, cerpen ini menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan bukan hanya akibat tindakan individu tertentu, melainkan disebabkan oleh struktur sosial dan ekonomi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Sistem patriarkal dan kapitalisme bekerja sama dalam memperkuat ketidaksetaraan gender. Dalam masyarakat kapitalis, perempuan sering diperlakukan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti yang terlihat pada kisah Pitta yang tubuhnya dijadikan sebagai sumber daya ekonomi bagi keluarganya. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun perempuan menjadi sumber daya penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi, mereka tetap terpinggirkan dan kehilangan hak untuk menikmati kebebasan individu mereka.

Kisah Tio yang berusaha mengikuti jejak Pitta untuk berbakti pada orangtuanya, meskipun dengan pengorbanan besar, mencerminkan ketergantungan perempuan pada struktur sosial yang menuntut pengorbanan tersebut. Tio merasa terjebak dalam pola pikir bahwa kebahagiaan orangtuanya lebih penting daripada kebebasan dan kebahagiaannya sendiri, yang menjadi refleksi dari bagaimana norma sosial mengharuskan perempuan untuk selalu mendahulukan kepentingan keluarga atau masyarakat.

Dalam perspektif feminisme Marxis, struktur ekonomi yang menekankan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan tenaga kerja juga mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial. Seperti dalam cerita ini, tubuh Pitta yang digunakan sebagai alat untuk keuntungan ekonomi, dan kemiskinan yang melanda keluarga Tio akibat semakin langkanya pohon banyan, menggambarkan dampak eksploitasi kapitalisme terhadap individu dan lingkungan sekitar, yang pada gilirannya memperburuk ketidaksetaraan gender.

Pada akhirnya, cerpen ini mengajukan pertanyaan tentang bagaimana sistem kapitalis dan patriarkal berperan dalam membentuk kehidupan perempuan, yang terjebak dalam peran tradisional dan ekspektasi sosial yang menghambat kebebasan mereka. Proses komodifikasi identitas dan tubuh perempuan, seperti yang terjadi pada Pitta dan Tio, menggambarkan bagaimana perempuan seringkali dipandang sebagai objek yang dapat diperdagangkan demi keuntungan orang lain. Dalam hal ini, Tio, yang menjadi simbol pengorbanan dan keterikatan pada keluarga, digunakan sebagai simbol untuk menandakan keuntungan ekonomi dalam bentuk tuak yang dijual oleh ayahnya. Hal ini menggarisbawahi bagaimana perempuan, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda, selalu diposisikan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pihak lain, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurkholifah, Aulia dan Ferina Meliasanti (2021). Kajian Feminisme dalam Cerpen "Mak Ipah dan Bunga-bunga" Karya Intan Paramadita dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan. NUSA., Vol. 16, No. 3.
- Nussbaum, M. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press
- Puspagita, A dan Budi Tri Santosa (2021). Menganalisis Bagaimana Feminisme Liberal dalam Novel *The Best of Me* By Nicholas Sparks. Jurnal UNIMUS: Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol. 4, Hal. 849-860.
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Nurdiyanto, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suliantini, N. W, dkk (2021). Citra Perempuan dalam Buku Puisi *Tubuhmu Selebar Daun* Karya Gede Artawan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Vol. 10, No. 1
- Hollows, J. (2010). *Feminism, Femininity and Popular Culture*. Manchester: Manchester University Press.
- Sofia, R. (2009). *Feminisme dan Politik Pembebasan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Wolf, N. (1991). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: William Morrow and Company.
- Mustaqim, A. (2008). *Feminisme dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.